

Appendix 1

Biography of Anas Urbaningrum

(http://id.wikipedia.org/wiki/Anas_Urbaningrum)



Lahir di Desa Ngaglik, Srengat, Blitar, Jawa Timur, Anas menempuh pendidikan dari SD hingga SMA di Kabupaten Blitar. Setelah lulus dari SMA, ia masuk ke Universitas Airlangga, Surabaya, melalui jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) pada 1987. Di kampus ini ia belajar di Jurusan Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, hingga lulus pada 1992.

Anas melanjutkan pendidikannya di Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan meraih gelar master bidang ilmu politik pada 2000. Tesis pascasarjannya telah dibukukan dengan judul "Islam-Demokrasi: Pemikiran Nurcholish Madjid" (Republika, 2004). Kini ia tengah merampungkan studi doktor ilmu politik pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kiprah Anas di kancah politik dimulai di organisasi gerakan mahasiswa. Ia bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hingga menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI pada kongres yang diadakan di Yogyakarta pada 1997. Dalam perannya sebagai ketua organisasi mahasiswa terbesar itulah Anas berada di tengah pusaran perubahan politik pada Reformasi 1998. Pada era itu pula ia menjadi anggota Tim Revisi Undang-Undang Politik, atau Tim Tujuh, yang menjadi salah satu tuntutan Reformasi.

Pada pemilihan umum demokratis pertama tahun 1999, Anas menjadi anggota Tim Seleksi Partai Politik, atau Tim Sebelas, yang bertugas memverifikasi kelayakan partai politik untuk ikut dalam pemilu. Selanjutnya ia menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum periode 2001-2005 yang mengawal pelaksanaan pemilu 2004. Setelah mengundurkan diri dari KPU, Anas bergabung dengan Partai Demokrat sejak 2005 sebagai Ketua Bidang Politik dan Otonomi Daerah.

Pada 22 Februari 2013, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Anas sebagai tersangka atas dugaan gratifikasi dalam proyek Hambalang. Keeasokan harinya, pada 23 Februari 2013, Anas menyatakan berhenti dari jabatannya sebagai Ketua Umum DPP Partai Demokrat dalam sebuah pidato yang disampaikan di Kantor DPP Partai Demokrat, Jakarta.

Appendix 2

JAKARTA, KOMPAS.com — Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum tampaknya gerah namanya terus dikait-kaitkan dengan kasus dugaan korupsi proyek Hambalang, Bogor, Jawa Barat. Ia menegaskan kembali bahwa dirinya tak terlibat sedikit pun dalam kasus itu. di Kantor DPP Demokrat, Jakarta Pusat, Jumat (9/3/2012).

Saya yakin. Yakin. Satu rupiah saja Anas korupsi di Hambalang, gantung Anas di Monas. Saya tegaskan, ya, KPK sebetulnya tidak perlu repot-repot mengurus soal Hambalang. Mengapa? Karena itu, kan, asalnya ocehan dan karangan yang tidak jelas. Ngapain repot-repot.

Appendix 3

Jakarta, TarungNews.com – Sesuai janji Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum terkait status hukumnya sebagai tersangka dalam kasus korupsi proyek hambalang, 22/2 kemarin, bahwa dirinya akan memberikan pernyataan pers esok harinya yaitu 23/2 tadi siang yang di laksanakan di kantor DPP Partai Demokrat

Saya masih percaya bahwa lewat proses hukum yang adil, obyektif, dan transparan berdasarkan kriteria –kriterian dan tatalaksana yang memenuhi standar, saya yakin kebenaran dan keadilan masih bisa di tegakan. Karena saya percaya bahwa negeri kita ini berdasarkan hukum dan keadilan bukan berdasarkan prinsip kekuasaan,

Lewat proses hukum yang obyektif dan transparan itu,saya akan melakukan pembelaan hukum sebaik-baiknya dan lewat proses pembelaan hukum berdasarkan dengan bukti-bukti, dan saksi-saksi yang kredibel, saya menyekini betul sepenuh-penuhnya, bahwa saya tidak terlibat dalam proses pelanggaran hukum yang di sebut sebagai proyek hambalang,

Ini saya tegaskan karena sejak awal saya punya keyakinan yang penuh tentang tuduhan-tuduhan yang tidak mendasar tersebut. Saya meyakini bahwa kebenaran dan keadilan pangkatnya lebih tinggi dari fitnah dan rekayasa, kebenaran dan keadilan akan muncul mengalahkan fitnah dan rekayasa sekuat apapun rekayasa itu di bangun,

Sejak awal saya menyakini bahwa saya punya tidak akan punya status di KPK, karena saya yakin KPK bekerja secara independen, mandiri, dan professional, karena saya yakin KPK, tidak bias di pecah oleh opini dan oleh hal-hal lain, di luar opini, termasuk oleh kekuatan sebesar apapun.

Saya mulai berpikir atas status hukum di KPK, ketika ada semacam desakan agar KPK, segera memperjelas status hukum saya kalau benar katakan benar dan kalau salah katakan salah. Ketika ada desakan seperti itu saya mulai berpikir, dan saya menjadi yakin saya akan menjadi tersangka di KPK. Setelah sayah di persilahkan untuk lebih fokus berkonsentrasi menghadapi masalah hukum di KPK,, artinya saya, sudah di vonis punya status hukum.

Status hukum yang di maksud adalah tersangka apalagi saya tau beberapa petinggi partai demokrat, yakin betul dan haqul yakin pasti minggu ini Anas menjadi tersangka. Rangkaian ini pasti tidak bias di pisahkan, dengan bocornya Sprindik ini salah satu rangkaian peristiwa yang pasti tidak bias di pisahkan.

Itu satu rangkaian peristiwa yang utuh sama terkait den sangat erat, itulsh faktanya, dan itulah rangkaian kejadiannya dan tidak butuh pencermatan yang canggih untuk mengetahui rangkaian itu. Bahkan masyarakat umumpun bias membaca dan mencermati itu, kalau mau kita tarik kebelakang sesungguhnya pasti ini terkait

dengan kongres partai demokrat, sayah tidak akan bercerita panjang dan nanti pada waktunya saya akan bercerita panjang.

Inti dari kongres tersebut ibarat bayi yang lahir, Anas adalah ibarat bayi yang lahir tidak di harapkan, tentu rangkaiannya menjadi panjang dan rangkaian itu, saya rasakan dan saya alami, dan menjadi rangkaian peristiwa politik dan peristiwa organisasi di partai demokrat pada detik ini saya belum akan menyampaikan secara rinci tetapi ada rangkaian yang jelas pada politik itu.

Appendix 4

WARTA KOTA, KUNINGAN— Mantan Ketua Umum Partai Demokrat (PD), Anas Urbaningrum, sempat berkelakar sebelum masuk markas Abraham Samad dkk, Jumat (10/1/2014) siang.

Terima kasih. Maaf membuat kalian menunggu lama. Sesuai dengan yang tadi saya sampaikan, saya *nggak* lupa alamat KPK di Rasuna Said. Kalau ada yang bilang Anas tidak mau dipanggil KPK. Memang iya, saya tidak mau nama saya kan Anas, jangan dipanggil KPK. Anak saya aja panggil abah, istri saya juga abah, teman-teman ada yang panggil Mas, ada juga Cak dan sebagainya.

Appendix 5

Jakarta [KonsisNews, Friday, Januari 2014--Jum'at Keramat untuk Anas Urbaningrum.

Ini adalah hari yang bersejarah buat saya, dan Insyaallah hari ini adalah bagian yang penting untuk saya mengemban keadilan dan kebenaran. Yang kedua, saya berterima kasih karena hari ini ditahan yang tandatangan penahanannya adalah pak Abraham Samad. Terima kasih kepada pak Abraham samad. Yang ketiga, terima kasih kepada para penyidik yang hari ini memeriksa saya, adalah Ambangkarsa dan Bambang Supoco. Terima kasih juga dulu pada tim penyelidik yang dipimpin oleh Heri Murianto dan juga yang lain-lainya. Diatas segalanya, tentu saya terima kasih yang besar kepada pak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Mudah-mudahan peristiwa ini punya arti, punya makna dan menjadi hadiah tahun baru 2014. Yang lain-lain nanti saja. Yang saya yakin adalah, bahwa ketika kita berjuang tentang kebenaran dan keadilan. Saya yakin betul, ujungnya kebenaran akan menang. Terima kasih.

Appendix 6

Rabu, 22 Januari 2014.

JAKARTA, KOMPAS.com — Mantan Ketua Umum Partai Demokrat, Anas Urbaningrum, membantah ada pembagian uang dan BlackBerry kepada sejumlah ketua dewan pimpinan cabang untuk pemenangannya dalam Kongres Partai Demokrat 2010. Dia mengatakan, bisa jadi uang atau BlackBerry tersebut diberikan pihak lain yang sengaja ingin menggencetnya.

Harus jelas di mana diberikan, kapan, jangan-jangan itu uang baru yang dibawa ke sini. Jangan-jangan diberikan oleh orang lain dan bukan pada saat kongres, tapi untuk sesuatu yg bersifat politik, untuk menggencet saya. Anas tidak pernah minta, tidak pernah tahu, tidak pernah terima, tidak pernah perintah Muchayat. Mana mungkin Anas perintah Muchayat? Anas tidak pernah merintah Munadi, Indra Jaya, tidak pernah perintah Pak Bagus. Bagaimana mau minta, kenal saja tidak. Bagaimana bisa menerima, kenal Pak Ketut Dharman saja tidak.